

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Agresivitas

1. Pengertian Agresivitas

Secara umum agresivitas dapat diartikan sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organisme terhadap organisme lain, objek lain atau bahkan pada dirinya sendiri. Menurut Robert Baron agresivitas merupakan tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Dari definisi ini mencakup empat faktor tingkah laku agresivitas, yaitu tujuan untuk melukai atau mencelakakan, individu yang menjadi pelaku, individu yang menjadi korban, dan ketidakinginan korban menerima tingkah laku si pelaku.²⁰

Menurut Buss dan Perry agresivitas merupakan suatu perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain atau diri sendiri secara fisik maupun psikologis.²¹

Bandura menyatakan bahwa agresivitas diperoleh melalui mengobservasi orang lain, pengalaman langsung disertai penguatan positif atau negatif, dan keyakinan yang abstrak.²² Agresivitas adalah hasil proses belajar sosial melalui observasi dunia sosial. Belajar melalui observasi dapat dilakukan dengan hanya menonton model memeragakan sesuatu, dan melalui observasi anak belajar berperilaku. Anak mungkin tidak

²⁰ Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2006). 231.

²¹ Fakhriyah Fatin, "Pola Asuh Permisif Ayah...", Skripsi: Universitas Islam Indonesia (2019), 11.

²² Jess Feist dan Gregory J. Feist *Teori Kepribadian*, (Jakarta: Penerbit Salemba, 2010), 223

langsung merespon (perilaku) yang langsung dapat diobservasi, namun hasil observasi disimpan berbentuk kognitif. Bentuk kognitif ini tersimpan, tetap aktif dalam diri, serta aktif pula ketika anak pada situasi atau kondisi yang serupa. Salah satu sebab tindakan agresivitas pada anak adalah cara anak melakukan proses informasi sosial. Informasi sosial ini dapat terlihat dari ciri lingkungan sosial yang diperhatikan dan cara anak menginterpretasikan perasaan.²³

Agresivitas merupakan perilaku yang ditujukan untuk memberikan rasa sakit, menyerang atau merusak benda-benda yang bertujuan untuk pertahanan diri maupun akibat dari rasa tidak puas. Agresivitas sebagai perilaku yang dilakukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak ingin perilaku tersebut muncul.

Berdasarkan definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa agresivitas merupakan perilaku individu yang dimaksudkan untuk menyakiti, mencelakakan atau melukai individu maupun objek lain, baik makhluk hidup maupun benda mati yang dapat dilakukan secara fisik (nonverbal) maupun dengan kata-kata (verbal).

2. Teori-teori Agresivitas

Bagi sebuah teori yang terus menerus berkembang dan memperbaiki diri seperti yang dikatakan oleh Thomas Kuhn sebagaimana yang dikutip oleh Agus Abdul yang mengatakan bahwa kelebihan dan kekurangan tersebut merupakan sesuatu hal yang wajar. Adapun teori-teori

²³ Rika Tri Ariani, "Hubungan antara Persepsi....", Jurnal Skripsi: Universitas Diponegoro Semarang (2014), 5.

yang bisa dipakai untuk memahami agresivitas menurut Thomas Khun yang dikutip oleh Agus Abdul adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Insting dan Biologis

Mc. Douggall ialah termasuk orang yang pertama sekali menjelaskan dan menghubungkan-perilaku sosial termasuk agresivitas dengan insting. Menurut Lorenz sebagaimana dikutip oleh Agus Rahman, menjelaskan bahwa agresivitas bukan reaksi terhadap stimulus eksternal, namun hasil dari *inner aggressive drives* yang harus dikeluarkan.

Sedangkan pendekatan biologis menjelaskan bahwa agresivitas berhubungan dengan faktor-faktor biologis seperti tempramen, gen, hormon, ataupun otak. Menurut Tadeschi dan Felson sebagaimana dikutip oleh Agus Rahma, pada pendekatan ini terbagi menjadi dua kategori yaitu kuat dan lemah. Yang pertama menganggap bahwa adanya pengaruh faktor biologis terhadap agresivitas, sedangkan yang kedua menganggap bahwa berpengaruh secara tidak langsung pada agresivitas.

b. Pendekatan Dorongan

Pada teori ini memiliki pandangan bahwa agresivitas muncul sebab kondisi eksternal yang membangkitkan dorongan atau motif untuk mencelakai orang lain. Teori yang terakhir telah berkembang mengenai pendekatan dorongan ini adalah milik dari Berkowitz pada tahun 1988. Menurut Berkowitz sebagaimana dikutip oleh Agus Rahman yang menyatakan bahwa seseorang bertindak agresif sebagai

reaksi dari stimulus yang menyakitkan. Baginya, tidak semua frustrasi dapat menyebabkan agresivitas, sebab tidak semua frustrasi merupakan stimulus yang menyakitkan.

c. Pendekatan belajar Sosial

Teori ini menganggap bahwa agresivitas sebagai hasil belajar, baik melalui dari pengalaman langsung atau hasil dari pengamatan terhadap perilaku orang lain. Tokoh yang cukup terkena antara lain Arnold Buss dan Albert Bandura. Menurut Buss, sebagaimana dikutip oleh Agus Abdul Rahman, agresivitas merupakan hasil belajar yang berdasarkan *reward* dan *punishment*. Sedangkan menurut Albert Bandura agresivitas muncul karena “*the pull of anticipated positive consequences*”. Jadi, menurutnya ialah agresivitas bukan semata karena frustrasi seperti yang dikatakan Dollars dkk atau karena *aversive stimulasi* dari Berkowitz.²⁴

Asumsi dasar dari teori ini menurut Dayakisini dan Hudaniah adalah sebagian besar tingkah laku individu yang diperoleh sebagai hasil dari belajar melalui pengamatan atau observasi atas tingkah laku yang ditampilkan oleh individu-individu yang menjadi model.

Menurut Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau & David O. Sears, anak atau individu belajar respons agresif spesifik dengan mengamati orang lain melakukan respon tersebut yang artinya jelas anak yang melihat contoh kekerasan akan lebih mungkin untuk bereaksi agresif. Proses belajar perilaku kasar ini semakin meningkat

²⁴ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 204-206.

apabila orang dewasa semakin kuat untuk berperilaku kasar dan anak mengidentifikasi dirinya dengan model orang dewasa.²⁵

3. Macam-macam Agresivitas

Buss yang dikutip oleh Tri Dayakisni dan Hudaniah membagi delapan macam agresivitas, yaitu sebagai berikut:

- a. Agresi fisik aktif yang dilakukan secara langsung merupakan tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu dengan cara berhadapan langsung dan melakukan kontak fisik terhadap target, seperti memukul, mendorong, dan melempar batu.
- b. Agresi fisik pasif yang dilakukan secara langsung merupakan tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu dengan berhadapan dengan target agresi. Namun, tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti demonstrasi, aksi mogok dan aksi diam.
- c. Agresi fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung merupakan tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu dengan tidak melakukan kontak fisik secara langsung, melainkan merusak harta benda korban, membakar atau menyewa tukang pukul dan sebagainya.
- d. Agresi fisik pasif yang dilakukan secara tidak langsung merupakan tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu dengan tidak berhadapan langsung dan tidak terjadi kontak fisik dengan target agresi, seperti bersikap tidak peduli, apatis, dan masa bodoh.
- e. Agresi verbal aktif yang dilakukan secara langsung merupakan tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu dengan

²⁵ Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2006), 238.

berhadapan langsung pada target agresi dan melakukan kontak verbal secara langsung, seperti menghina, mencaci, mengejek dan marah.

- f. Agresi verbal pasif yang dilakukan secara langsung merupakan tindakan agresi yang dilakukan oleh individu dengan berhadapan langsung kepada target agresi. Namun, tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti menolak untuk berbicara dengan target agresi.
- g. Agresi verbal aktif yang dilakukan secara tidak langsung merupakan tindakan agresi yang dilakukan oleh individu dengan tidak berhadapan langsung dengan target agresi, seperti menyebarkan fitnah dan mengadu domba.
- h. Agresi verbal pasif yang dilakukan secara tidak langsung merupakan tindakan agresi yang dilakukan oleh individu dengan cara tidak berhadapan langsung dan tidak terjadi kontak verbal langsung kepada target agresi, seperti tidak memberi dukungan suara dan tidak menggunakan hak suara.²⁶

4. Aspek-Aspek Agresivitas

Buss dan Perry menjabarkan terdapat tiga dimensi dasar yaitu motorik, afektif, dan kognitif yang mendasari empat aspek agresivitas. Berikut empat aspek perilaku agresif beserta pengertiannya.

- a. Agresi Fisik (*Physical Aggression*)

Agresi Fisik (*Physical Aggression*) merupakan tindakan agresi yang memiliki tujuan untuk mengganggu, memberikan rasa sakit, berbahaya dan mencelakakan orang lain melalui respon motorik dalam

²⁶ Fitra Rizky Yosa, "Efektivitas Pelatihan Pegulasi Emosi Untuk Menurunkan Agresivitas Remaja Pada Siswa Mts Negeri 2 Kudus", Skripsi: Universitas Negeri Semarang (2019), 18-19.

bentuk fisik, seperti pukulan, tendangan, melempar benda tumpul, merusak serta kegiatan merusak lain yang dapat menimbulkan rasa sakit atau cedera pada sasaran. Tanda dari agresivitas ini adalah adanya kontak fisik di antara aggressor dan korban.

b. Agresi Verbal (*Verbal Aggression*)

Agresi Verbal (*Verbal Aggression*) merupakan perbuatan agresi yang dilakukan melalui perkataan kasar yang cenderung kearah penolakan dan ancaman. Bentuk agresi verbal adalah umpatan, mencaci, celaan, tuduhan palsu (*fitnah*), dan sarkasme.

c. Kemarahan (*Anger*)

Kemarahan (*Anger*) adalah emosi negatif yang muncul di akibatkan harapan atau ekspektasi yang tidak terpenuhi dan luapan ekspresinya dapat melukai orang lain serta dirinya sendiri. Adapun wujud kemarahan (*anger*), seperti perasaan marah, kesal, sebal, temperamental, dan ketidakmampuan dalam mengendalikan amarah. Termasuk didalamnya adalah *irritability*, artinya temperamental, kecenderungan merasakan marah dengan cepat dan ketidakmampuan mengontrol amarah.

d. Permusuhan (*Hostility*)

Permusuhan (*Hostility*) merupakan perbuatan yang digunakan untuk menunjukkan ekspresi benci, permusuhan, antagonisme, ataupun amarah yang meluap pada individu lain. *Hostility* ialah golongan bentuk agresi yang juga disebut agresi *covert* (tidak kelihatan). *Hostility* mewakili komponen kognitif yang tersusun dari rasa

benci, contohnya cemburu, rasa iri pada individu lain, dendam dan rasa curiga meliputi adanya rasa tidak percaya dan khawatir.²⁷

Halperin, dkk membagi lima aspek agresivitas, yaitu sebagai berikut:

a. Memprovokasi Agresi Fisik (*Verbal Aggression*)

Aspek ini digunakan untuk mengevaluasi frekuensi dimana seorang individu terlibat dalam bentuk agresi verbal yang relatif ringan (misalnya membentak, meneriaki orang lain dan menggunakan kata-kata kotor) dibandingkan dengan bentuk yang lebih parah (misalnya mengancam untuk menyakiti orang lain).

b. Agresi terhadap Benda dan Binatang (*Aggression Against Object and Animals*)

Aspek ini memiliki empat item yang dirancang untuk mengevaluasi agresi terhadap benda dan hewan. Item pertama membahas kemarahan atau frustrasi dan mengharuskan responden untuk menilai sejauh mana seorang individu memindahkan kemarahannya ke benda mati. Item kedua berkaitan dengan penghancuran yang disengaja atau kerusakan properti. Dua item yang tersisa dari sub skala ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana anak tersebut menunjukkan kekejaman terhadap hewan dan apakah anak tersebut benar-benar telah menyiksa seekor binatang.

²⁷ Arfita Dewi, "Pengaruh Religiusitas dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja (Studi pada Siswa MAN 1 Pekanbaru)", Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (2018), 19-20.

c. Memprovokasi Agresi Fisik (*Provoked Physical Aggression*)

Seorang individu dikatakan telah diprovokasi kedalam suatu pertempuran ketika dia mulai bertarung hanya setelah seorang musuh melakukan kontak fisik pertama.

d. Memulai Agresi Fisik (*Initiated Physical Aggression*)

Seorang anak dikatakan telah melalui suatu pertempuran ketika dia melakukan kontak fisik pertama.

e. Penggunaan senjata Tajam (*Use of Weapons*)

Penggunaan senjata adalah seorang yang membawa senjata dalam perilaku agresi baik untuk mengancam atau menyakiti orang lain.²⁸

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menggunakan aspek-aspek agresivitas yang dikemukakan oleh Buss dan Perry yang nantinya digunakan sebagai acuan dalam pembuatan alat ukur dalam penelitian ini. Aspek-aspek agresivitas yang telah dikemukakan yaitu agresi fisik (*physical aggression*), agresi verbal (*verbal aggression*), kemarahan (*anger*) dan permusuhan (*hostility*). Aspek-aspek tersebut digunakan karena pernyataan dari setiap aitem dapat menggambarkan lebih jelas agresivitas yang dimiliki oleh individu.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Agresivitas

Menurut Sarwono faktor yang mendasari agresivitas adalah adanya dorongan atau pengaruh yang dapat berasal dari luar diri sendiri (kondisi

²⁸ Fakhriyah Fatin, "Pola Asuh Permisif Ayah...", Skripsi: Universitas Islam Indonesia (2019), 13-14.

lingkungan atau pengaruh kelompok) dan pengaruh diri sendiri (pengaruh kondisi fisik dan kepribadian).

a. Kondisi Lingkungan

1) Lingkungan Keluarga

Menurut Koeswara agresivitas bermula dari lingkungan keluarga yang menempati sosial ekonomi bawah, umumnya mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup lalu berpengaruh pada perilaku mereka dengan melakukan segala cara untuk memenuhi kebutuhan. Dengan permasalahan tersebut, orang tua melakukan berbagai upaya untuk merespon masalah tersebut dengan berbagai upaya contohnya dengan program sekolah, masyarakat keluarga dan kelompok teman sebaya. Upaya orang tua tersebut menunjukkan pola asuh yang digunakan orang tua berperan penting dalam pembentukan sikap anak. Proses dapat dilakukan dengan menunjukkan kedekatan antar anggota keluarga dan adanya interaksi anak setiap harinya.

2) Lingkungan Masyarakat

Menurut Sarwono kelompok sosial masyarakat berpengaruh pada agresivitas dengan mengurangi hambatan kendali moral. Seseorang dapat mendapatkan pengaruh dari kelompok untuk bertindak agresif dengan perancuan tanggung jawab yang disebabkan oleh tindakan yang dikerjakan bersama-sama, tekanan dari kelompok dan identitas kelompok seperti tidak dianggap apabila tidak berpartisipasi atau adanya deindividuasi (identitas

sebagai individu tidak dikenal). Hal tersebut dapat berdampak pada hubungan interpersonal antara anak dan kurang baiknya kondisi lingkungan kelompok kurang baik dan memiliki potensi timbul agresivitas pada proses interaksi.

b. Faktor Pribadi dan Kondisi Fisik

Menurut Sarwono dalam sakit yang dirasakan manusia bukan sekedar rasa sakit fisik yang berperan memicu agresivitas, namun sakit hati (psikis) juga memiliki peran tersebut. Selain itu, cuaca panas juga dapat dengan mudah memicu kemarahan dan agresivitas. Demikian pula saat adanya serangan memiliki kecenderungan untuk memicu agresivitas sebab pihak yang menerima serangan berpotensi membalas. Faktor lain yang memicu agresivitas adalah rasa sesak (*crowding*) dikarenakan berhubungan dengan penurunan perasaan akan kesanggupan diri untuk mengontrol lingkungan hingga menimbulkan frustrasi. Sedangkan menurut Spitzberg dan Cupach, kecakapan interpersonal merupakan kesanggupan individu untuk berkomunikasi secara efektif, yang artinya adanya kecakapan interpersonal berguna untuk menciptakan efektifitas interaksi antara penutur pesan dengan penerima pesan. Selain itu, hubungan interpersonal yang harmonis dan menyenangkan dapat terwujud.²⁹

Menurut Khabib faktor yang menyebabkan munculnya agresivitas ada dua macam, yaitu yang bersifat langsung dan tak langsung.

²⁹ Islamiya, D'watul, "Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Otoriter dan Kompetensi Interpersonal Dengan Agresivitas Pada Siswa", Skripsi: Universitas Mercu Buana Yogyakarta (2017), 8-15.

a. Pengaruh bersifat langsung

Faktor yang dimaksudkan ialah adanya pemberian hadiah berupa dukungan dari teman sebaya dan orang tua ketika melakukan tindakan agresivitas. Hadiah yang dimaksudkan dapat berupa sebagai berikut:

- 1) Dukungan dari orang tua, seperti mendorong anaknya untuk berkelahi dan memberikan balasan ketika ada orang lain yang menganggunya.
- 2) Hadiah dari teman-teman, seperti temanya berperan sebagai model dan memberikan hadiah berupa penerimaan atau bahkan dukungan terbuka jika mereka bertindak dengan cara yang dianggap tepat.
- 3) Kelompok dan geng yang memberikan pengaruh terhadap perilaku agresif anak, seperti mencari teman yang menghargainya, berteman dengan anak-anak yang sering terlibat dalam perkelahian serta membentuk geng untuk memberikan rasa aman, status dan harga diri.
- 4) Pola asuh orang tua dengan tipe pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Karena dengan tipe pola asuh otoriter terdapat perlakuan buruk dari orangtua, penerapan kedisiplinan yang salah dan ketidakjelasan pada hukuman yang diberikan oleh orang tua yang menyebabkan anak berperilaku agresif. Sedangkan, tipe pola asuh permisif menyebabkan agresivitas karena kurangnya kasih sayang yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya dan ketidakjelasan pada hukuman yang diberikan. Padahal seharusnya sebagai

orang tua harus memberikan penjelasan kepada anak agar anak dapat memahami akibat yang ditimbulkan dari perilakunya dan mampu mengarahkan dirinya kearah yang lebih baik.

b. Pengaruh bersifat tak langsung

Pengaruh yang bersifat tak langsung yang menyebabkan agresivitas adalah:

- 1) Seringnya mereka menyaksikan orang-orang yang ada di sekelilingnya melakukan tindakan kekerasan, misalnya mereka sering melihat orang tuanya berselisih paham atau bertengkar, melihat teman-teman bergaulnya melakukan tindakan kekerasan serta sering main game dan menyaksikan tayangan televisi yang beradegan tentang kekerasan.
- 2) Amarah, yang juga memiliki pengaruh yang besar terhadap terjadinya agresivitas. Misalnya, orang yang secara terbuka berperilaku agresif baik secara verbal maupun fisik karena mereka merasa terhina dan harga dirinya tersinggung.
- 3) Frustrasi merupakan pengaruh lainnya yang menyebabkan seseorang berperilaku agresif.

Berdasarkan dari dua pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya agresivitas adalah faktor kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat, faktor pribadi dan fisik, pengaruh secara langsung diantaranya dukungan keluarga, teman, dan pola asuh

orang tua otoriter dan permisif. Dan juga yang secara tidak langsung yaitu menyaksikan adegan kekerasan di televisi, amarah dan frustrasi.³⁰

B. Pola Asuh Orang Tua Permisif

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelegarakan) satu badan atau lembaga.

Pola asuh merupakan cara yang dilakukan oleh orang tua dalam menjaga, membimbing, mendidik dan merawat anak dengan tujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian anak yang sesuai dengan harapan keluarga dan masyarakat pada umumnya. Pola asuh merupakan kewajiban dan hal yang tidak boleh dilewatkan oleh orang tua. Setiap orang tentunya ingin agar anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan sukses.

Menurut Bumrind pola asuh adalah segala bentuk dan proses interaksi antara orang tua dengan anak. Pola asuh tersebut memberikan pengaruh pada anak khususnya pada perkembangan kepribadian anak. Pola asuh juga memberikan pembelajaran pada anak mengenai penerapan aturan, saling menyayangi, perhatian serta berperilaku baik.³¹ Sedangkan menurut Hurlock menjelaskan bahwa perilaku dan sikap orang tua akan

³⁰ Delni Sartika Dewi, "Hubungan antara Pola Asuh Permisif...", Skripsi: Universitas Medan Area (2020), 9-12

³¹ Athiyyatun Najjah, "Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar", Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta (2007), 20.

memberikan pada perilaku dan sikap anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak menjadi versi terbaik sesuai dengan nilai ideal yang sudah ditetapkan dengan istilah disiplin sebagai pelatihan dalam mengendalikan dan mengontrol diri.³²

Kesimpulan dari penjabaran pengertian pola asuh di atas adalah pola asuh merupakan cara orang tua untuk mendidik, membimbing, melindungi dan mengontrol anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh juga sangat berpengaruh pada perkembangan anak hingga mereka dewasa.

2. Macam-macam Pola Asuh

a. Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang ditandai dengan cara pengasuhan anak-anaknya dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksakan anak-anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri yang dibatasi. Anak jarang diajak untuk berkomunikasi, ngobrol, berdiskusi, cerita dan bertukar pikiran dengan orang tua. Tipe pola asuh otoriter ini menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan dianggap sudah benar, sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya.

Ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu sebagai berikut:

³² Novi Kurnia Sari, "Hubungan Persepsi Pola Asuh Orang Tua dan Penerapan Nilai Budaya Sekolah Terhadap Kemandirian Belajar Siswa" Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 24.

- 1) Kepatuhan secara mutlak tanpa adanya musyawarah.
- 2) Kurang memperhatikan perasaan anak, yang peting perilaku anak berubah.
- 3) Anak harus menjalankan aturan secara mutlak tanpa alternatif lain.
- 4) Bila anak berbuat salah, orang tua tidak segan untuk menghukum.
- 5) Lebih mengandalkan kekuatan orang tua, dengan memberi hadiah, ancaman dan sanksi.
- 6) Hubungan anak dan orang tua sangat jauh.
- 7) Lebih memenangkan orang tua bahwa mereka yang paling benar.

b. Pola Asuh Permisif (*Children Centered*)

Pola asuh permisif adalah tipe pola asuh orang tua yang merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Orang tua seringkali menyetujui terhadap semua dengan tuntutan dan kehendak anaknya. Semua kehidupan keluarga seolah-olah sangat ditentukan oleh kemauan dan keinginan anak. Jadi anak merupakan sentral dari segala aturan dalam keluarga. Dengan begitu orang tua tidak mempunyai kewibawaan dan akibatnya segala pemikiran, pendapat maupun pertimbangan orang tua cenderung tidak pernah diperhatikan.

Ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu sebagai berikut:

- 1) Kekuatan orang tua diperoleh dari anak.
- 2) Mengutamakan perasaan anak, bukan perilakunya.
- 3) Cenderung serba memperbolehkan.
- 4) Selalu menyediakan dan melayani kebutuhan anak.

- 5) Terlalu percaya bahwa anak dapat mengatur diri dan menjalankan hidupnya sendiri.
- 6) Terlalu peduli dan mudah menyediakan fasilitas kepada anak walaupun tidak sesuai kebutuhan.
- 7) Nyaris tidak pernah ada hukuman.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua. Dalam tipe pola asuh seperti ini, orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkannya yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

Ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu sebagai berikut:

- 1) Orang tua dapat menjalankan fungsi sebagai orang tua yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya.
- 2) Orang tua belajar memberi kepercayaan dan tanggung jawab terhadap anaknya.

- 3) Anak memiliki sikap yang dewasa yaitu dapat memahami dan menghargai orang tua sebagai tokoh utama yang tetap memimpin keluarganya.³³

3. Pengertian Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak yang membebaskan anak untuk melakukan apa saja yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbingan apapun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau kontrol serta tuntutan kepada anak. Kebebasan yang diberikan penuh dan anak diijikan untuk memberika keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa adanya kontrol dari orang tua. Dengan hal ini anak berusaha belajar sendiri bagaimana harus berperilaku dalam lingkungan sosial.³⁴

Menurut Baumrind, pola asuh permisif bersikap tidak menuntut, tidak mengontrol dan relatif hangat yang lalu membuat anak-anaknya menjadi anak-anak yang kurang eksploratif, kurang mandiri dan kurang dapat mengendalikan diri sendiri. Sedangkan menurut Hurlock, pola asuh permisif tidak memiliki konsekuensi, peraturan, hukuman bagi anak atas

³³ Fela Anggun Sahara, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam pada Anak di Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur", Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro (2020), 9-11

³⁴ Anisa Nursyawaliani Arifin, "Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa", Skripsi: Universitas Negeri Jakarta (2019), 22.

perbuatannya serta pola komunikasi yang terjadi hanya satu arah saja yaitu dari anak karena orang tua hanya mengikuti saja.³⁵

Hurlock menyatakan bahwa pola asuh permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang terus diikuti oleh mereka. Mungkin karena orang tua sangat (*over affection*) terhadap anak atau orang tua kurang dalam pengetahuannya mengenai pola asuh. Sifat yang dihasilkan dari anak dengan tipe pola asuh permisif yaitu anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh permisif ini yaitu anak-anak merasa bebas dalam bertindak dan berbuat.³⁶

Berdasarkan teori pola asuh permisif yang telah dikemukakan, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pola asuh permisif ialah bentuk interaksi orang tua kepada anak yang membebaskan anak melakukan apa yang diinginkan tanpa memberikan pengawasan dan tanpa diterapkannya norma-norma kepada anak, sehingga anak dapat melakukan semua keinginannya tanpa adanya batasan yang diberikan oleh orang tua. Pada penelitian ini, menggunakan teori Hurlock sebagai alat ukur variabel pola asuh permisif.

³⁵ Fakhriyah Fatin, "Pola Asuh Permisif Ayah dan Perilaku Agresif Remaja", Skripsi: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta (2019), 16.

³⁶ Delni Sartika Dewi, "Hubungan antara Pola Asuh Permisif...", Skripsi: Universitas Medan Area (2020), 28.

4. Ciri-Ciri Pola Asuh Permisif

Hurlock membagi ciri-ciri pola asuh permisif menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua terhadap anak
- b. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua kepada anak
- c. Kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang kepada anak.

Sedangkan menurut Al-Tridhonanto pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Orang tua kurang menerapkan hukuman kepada anak, bahkan hampir tidak pernah memberikan hukuman
- b. Orang tua bersikap *acceptance* tinggi, namun kontrolnya rendah. Anak juga diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat semaunya sendiri.
- c. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan keinginannya.³⁷

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat ditarik keimpulan bahwa ciri-ciri pola asuh permisif yaitu orang tua memiliki kontrol yang sangat kurang, tidak ada bimbingan atau pengarahan, dan orang tua kurang menerapkan hukuman kepada anak apabila mereka membuat suatu kesalahan.

5. Aspek-Aspek Pola Asuh Permisif

Gaya pengasuhan yang bersifat permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan kepada

³⁷ Ibid, 29-30.

anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Adapun aspek-aspek pola asuh permisif menurut Hurlock adalah sebagai berikut:

a. Kontrol terhadap anak kurang

Menyangkut tidak adanya pengarahan perilaku anak yang sesuai dengan norma-norma masyarakat dan tidak menaruh perhatian dengan siapa saja anak bergaul.

b. Pengabaian dalam keputusan

Membiarkan anak untuk memutuskan segala sesuatu sendiri tanpa adanya pertimbangan dengan orang tua.

c. Orang tua bersifat masa bodoh

Ketidakpedulian orang tua terhadap anak, tidak adanya hukuman saat anak sedang melakukan suatu tindakan yang melanggar norma-norma.

d. Pendidikan yang bersifat bebas

Kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai dengan keinginan anak, tidak adanya nasihat disaat anak berbuat kesalahan, kurang memperhatikan pendidikan moral dan agama.³⁸

6. Faktor-Faktor Pola Asuh Permisif

Menurut E.B.Surbakti, faktor-faktor pola asuh permisif yaitu sebagai berikut:

³⁸ Ibid, 31.

a. Tidak ingin terganggu

Sebagian orang tua tidak ingin kehidupan pribadinya diganggu. Orang tua model ini menganggap bahwa keberadaan anak remaja dengan berbagai masalahnya merupakan gangguan serius terhadap kehidupan privasi mereka. Itulah sebabnya, mereka membiarkan anak remaja mereka melakukan apa saja yang ingin dilakukan, asal tidak mengganggu kehidupan privasi mereka.

b. Akibat penderitaan pada masa kecil

Orang tua yang mengalami berbagai kesulitan hidup pada masa lalunya, biasanya menyimpan obsesi. Obsesi ini menjadi pemicu orang tua menerapkan pola asuh permisif.

c. Kurang pengetahuan dan pengalaman

Orang tua yang kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana mengasuh anak remaja yang terus berubah dan bergejolak. Kurangnya pengetahuan dan pengalaman sangat berpotensi mendorong orang tua membiarkan anak remajanya melakukan apa saja yang sesuai dengan kehendak mereka.

d. Gengsi dan harga diri

Faktor gengsi dan harga diri dapat menjadi pemicu orang tua menerapkan pola asuh yang serba memperbolehkan (permisif) terhadap anak remajanya. Orang tua terlalu gengsi untuk memulai

sesuatu ataupun pembicaraan apapun terlebih dahulu terhadap anak remajanya.³⁹

7. Dampak Pola Asuh Permisif

Menurut Al. Tridhonanto dkk, dampak yang ditimbulkan dari pola asuh permisif membawa pengaruh atau sikap-sikap anak, seperti:

- a. Bersikap impulsif dan agresif.
- b. Suka memberontak
- c. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri
- d. Suka mendominasi.
- e. Tidak jelas arah hidupnya.
- f. Prestasi rendah.

Sedangkan menurut E.B. Surbakti dampak pola asuh permisif biasanya berdampak buruk pada anak remaja, seperti ia bertindak sekehendak hati, tidak mampu mengendalikan diri, tingkat kesadaran mereka rendah, menganut pola hidup bebas naris tanpa aturan, selalu memaksa kehendak, tidak mampu membedakan baik dan buruk, kemampuan berkompetisi rendah, mudah putus asa dan sering kalah sebelum bertanding, miskin inisiatif dan daya juang yang rendah, tidak produktif dan hidup konsumtif serta kemampuan mengambil keputusan rendah.⁴⁰

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa dampak dari pola asuh permisif yang diterapkan orang tua akan berdampak buruk bagi anak

³⁹ Delni Sartika Dewi, "Hubungan antara Pola Asuh Permisif...", Skripsi: Universitas Medan Area (2020), 32-33.

⁴⁰ Ibid., 33-34.

yang mengakibatkan anak bersifat impulsif dan agresif, suka memberontak, tidak mampu mengendalikan diri, selalu memaksa kehendak, tingkat kesadaran yang kurang dan pola hidup yang bebas nyaris tanpa aturan.

C. Dinamika Hubungan antara Pola Asuh Permisif dengan Agresivitas

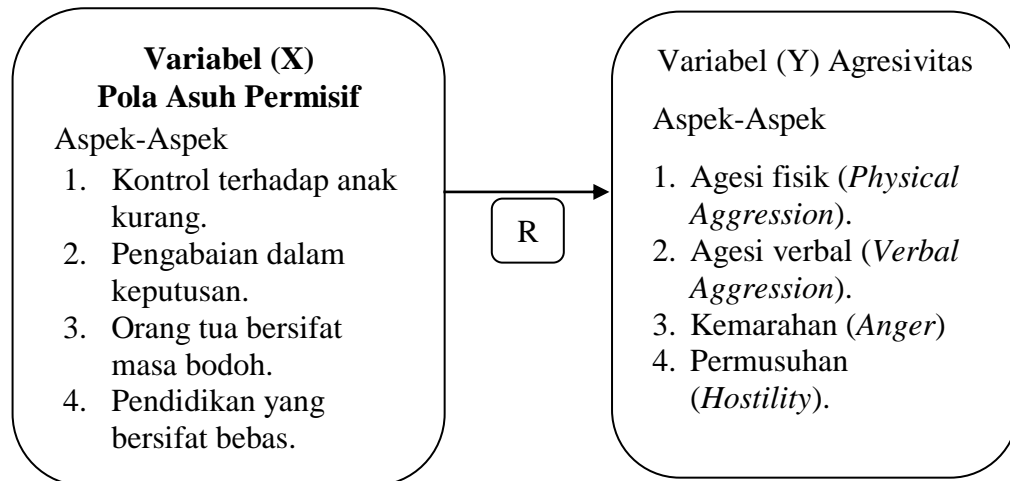
Pola asuh merupakan sesuatu yang penting dalam masa perkembangan anak. Menurut Baumrind pola asuh adalah bentuk dan proses interaksi orang tua dengan anak dimana pola asuh yang diterapkan akan berpengaruh pada proses berkembangnya kepribadian anak dan perilaku anak. Jadi perilaku anak merupakan hasil dari pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Pola asuh memiliki 3 tipe yaitu otoriter, permisif dan demokratis.

Faktor yang mempengaruhi munculnya agresivitas salah satunya adalah pola asuh. Pola asuh permisif ini cenderung selalu memberikan kebebasan kepada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali dan tidak adanya norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku serta tidak adanya hukuman apabila anak melakukan kesalahan.

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh permisif yang diterapkan orang tua antara lain adalah agresivitas. Agresivitas merupakan perilaku yang bertujuan untuk memberikan rasa sakit, menyerang orang lain, maupun merusak benda-benda yang ada disekelilingnya untuk pertahanan diri yang muncul dari rasa tidak puas. Munculnya agresivitas pada anak disebabkan oleh kesibukan orang tua yang bekerja diluar kota, sehingga anak merasa orang tua kurang memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak.

Akibatnya anak bertindak sesuka hati karena tidak adanya aturan atau hukuman yang berlaku.

Gambar 2.1 Dinamika Hubungan Antara Variabel (X) Pola Asuh Permisif dan Variabel (Y) Agresivitas



Keterangan:

X : Variabel Bebas (Pola Asuh Permisif)

Y : Variabel Terikat (Agresivitas)

R : Korelasi Variabel X terhadap Variabel Y